

STRATEGI PENYULUHAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI TAMAN NASIONAL KEPULAUAN TOGEAN

Extension Strategy and Community participation in Toge Island National Park

Muhd Nur Sangadji¹⁾

¹⁾ Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Jl. Soekarno – Hatta Km 9 Palu 94118, Sulawesi Tengah Telp/Fax: 0451 – 429738.

ABSTRACT

The aim of this research was to determine the influence of community participation and extension strategy to increase the community participation on the management of the Toge Island National Park. The research was conducted in the Toge Island National Park in Central Sulawesi on September 2011. Five variables were used to measure the community participation using Structural Equation Model (SEM) and LISEREL 8.30 software. Those variables were internal characteristics, extension process, external factors, community capacity and community participation. The results of the research showed that extension process have a significant effect on the community capacity. It also showed that the community capacity has a significant effect on the community participation on management of Toge Island National Park. The strategic implementation that can be used to increase the community participation is to improve the process of extension. This strategy should be supported by willingness of government to consistently applied the concept of collaborative management of National Park at the local level.

Key Words : Extension strategy and Participatory approach.

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan menjadi hal penting mengingat sifat masyarakat dalam pengembangan usahanya yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya alam, selain berdampak positif pada nilai ekonomi sekaligus juga berdampak negatif berupa rusaknya lingkungan disekitar usaha tersebut. Tentu hal ini menjadi perhatian besar dalam mengeluarkan izin dalam usaha tersebut. Menurut Cole *et al.*, 1973 dalam Sumardjo, 1999, pembangunan berkelanjutan dan interdependensi ekonomi dan lingkungan merupakan konsep yang semakin penting di dunia sejak awal tahun 1970 an. Pendapat ini ditunjang oleh Amanah (2006:52) bahwa masyarakat utamanya di pesisir dengan perilaku yang bertentangan dengan kelestarian lingkungan misalnya penggunaan kompresor dan zat kimia

potassium cyanide dan kurangnya inovatif dan kreatif disebabkan ketergantungan pada satu sektor usaha atau lebih tepat disebut usaha subsisten. Kondisi ini persis sama dengan yang terjadi di kepulauan togean.

Sudah sangat jelas diuraikan dalam laporan *World Commission on Environment and Development* tahun 1987, UN (PBB) berjudul *Our Common Future* (sesuai konsep pembangunan berkelanjutan Bank Dunia tahun 1988 (Sumardjo, 1999), bahwa pembangunan berkelanjutan memperhatikan masalah pertumbuhan ekonomi (economic growth), pengentasan kemiskinan (the alleviation of poverty) dan manajemen lingkungan hidup (environmental management) (Sangadji, 2009).

Konsep tersebut menjadi salah satu rujukan membangun kawasan konservasi dalam bentuk Taman Nasional. Namun masih terdapat masalah sampai saat ini tentang adaptasi, perilaku, dan respon

terhadap konsep tersebut sebagai satu syarat untuk sebuah kawasan konservasi. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan wilayah untuk usaha yang sebelumnya bebas mengeksploitasi sumber daya alam menjadi sangat terbatas atau (open acces/terbuka) menjadi (close acces/tertutup).

Berdasarkan kondisi tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji satu bentuk strategi penyuluhan tentang pengelolaan taman nasional khususnya di kepulauan Togean yang kemudian didesiminasikan pada masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Pada penelitian menggunakan metode survei dengan analisis deskriptif dan paradigma kuantitatif (Miller, Black dan Champion (Sumardjo, 1999). Lokasi penelitan di Taman Nasional Kepulauan Togean Kabupaten Tojo Una-Una Sulawesi Tengah, pada bulan Agustus 2010. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara sengaja "*purposive sampling*". Pada tiga desa di di kawasan TNKT yang terdiri dari; Desa Lembanato di Kecamatan Togean, Kabalutan di Kecamatan Walea kepulauan dan desa Tanjung Pude di Kecamatan Una-una. Sampel diambil secara acak dan pengujiannya menggunakan *Struktral Equation Modeling* (SEM) (Singarimbun dan Efendi, 1989;162) dan Oud, 2001 (Solimun, 2002). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 166 orang dari populasi sebesar 3339 orang mengikuti rumus Taro Yamane (Riduwan, 2004: 65) dan (Sangadji, 2009).

Data ditabulasi sesuai kategorinya dan dianalisis sesuai kebutuhan penelitian. Untuk mengetahui hubungan antar peubah dan menemukan model empiris hubungan antar peubah dan faktor-faktor pendukungnya, menggunakan analisis SEM dan LISREL. Untuk menentukan uji kesesuaian model menggunakan model *Goodness-of-Fit-Test* (GFT) yaitu: 1) $p\text{-value} \geq 0,05$, 2) *Root Means Square Error of Approximation* (RMSEA) $\leq 0,08$, dan *Comparative Fit Indeks* (CFI) $\geq 0,90$ (Joreskog & Sorbon dalam Kusnendi, 2008:15) dan (Sangadji, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel Berpengaruh

Karakteristik Internal. Ada dua komponen yang mempengaruhi variabel dan kecocokan model yang kuat sperti motivasi dan status sosial sebagai bagian dari karakteristik internal. Menurut Sangadji (2009), Kedua komponen tersebut diperoleh melalui analisis model pengukuran atas tujuh komponen yang ditetapkan sebelumnya. Model pengukuran ini menghubungkan variabel laten dengan variabel teramati (indikator). Lanjut dijelaskan bahwa model pengukuran berusaha mengkonfirmasi apakah variabel teramati tersebut memang merupakan ukuran/refleksi dari variabel latennya sehingga model pengukuran dikenal juga dengan *Confirmatory Factor Analysis*.. Berdasarkan analisis model pengukuran tersebut, komponen motivasi dan status sosial memiliki keeratan atau validitas, reabilitas dan kecocokan model yang kuat dalam membentuk faktor internal individu masyarakat di kepulauan Togean. Untuk melihat penilaian atas motivasi dan status sosial tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa komponen motivasi berada pada kategori tinggi sedangkan komponen status sosial memilki kategori sedang dan karakteristik internal yang dibentuk oleh kedua komponen tersebut berada pada kategori tinggi. Motivasi yang diukur dari sejumlah indikator manifest menunjukkan bahwa masyarakat memiliki hasrat yang tinggi untuk mendapatkan manfaat yang besar baik untuk kepentingan usaha, permodalan, hasil yang meningkat, hubungan sosial dan penyelamatan lingkungan.

Tabel 1. Hasil Penilaian (interval) terhadap Faktor karakter Internal

Variabel dan Indikatornya	Interval	Tingkat penilaian
Faktor Internal (X1)	3846	Tinggi
Motivasi	1980	Tinggi
Status Sosial	1665	Sedang

Ket : Data Primer Diolah Tahun 2011.

Tabel 2. Hasil Penilaian (interval) terhadap Faktor Proses Penyuluhan

Variabel dan Indikatornya	Interval	Tingkat penilaian
Proses Penyuluhan (X2)	6414	Tinggi
Media	1163	Tinggi
Metoda	1913	Tinggi
Frekwensi Penyuluhan	1564	Sedang
Kemampuan	1782	Tinggi

Ket : Data Primer Diolah Tahun 2011.

Tabel 3. Hasil Penilaian (interval) terhadap Faktor Lingkungan

Variabel dan Indikatornya	Interval	Tingkat penilaian
Faktor Lingkungan (X1)	3718	Tinggi
Pimpinan Informal	1277	Tinggi
Kerja sama	2439	Tinggi

Ket : Data Primer Diolah Tahun 2011.

Menurut Sangadji (2009) saat ini sering terjadi penyimpangan perilaku dalam pemanfaatan SDA disebabkan karena desakan dari dalam dan tekanan dari luar. Lanjut diuraikan bahwa desakan dari dalam adalah kebutuhan keluarga dan dari luar karena terdesak oleh masuknya pihak luar yang bersaing baik secara ilegal seperti mengambil hasil laut dengan menggunakan bahan berbahaya. Bahkan dalam beberapa kesempatan disinyalir terjadi kerja sama pihak luar membawa bahan berbahaya seperti bahan kimia dan bom untuk diserahkan kepada nelayan lokal.

Penilaian sedang diperuntukan bagi aspek satatus sosial, artinya masyarakat Togeian cukup percaya diri memahami pengetahuan tentang kebendaan maupun kedudukan dalam ikut serta mengelola TNKT. Sebagai contoh untuk memenuhi kebutuhan nafkah dan usaha ekonomi selalu memanfaatkan hubungan mereka dengan alam dan berbagai macam inovasi, akan tetapi terdapat beberapa kendala dalam usaha ekonominya; baik budidaya rumput laut, teripang, berbagai jenis ikan dan mutiara yang disebabkan beberapa faktor diantaranya; manajemen usaha dan keadaan eksternal seperti modal, pemasaran serta aspek teknis seperti hama penyakit.

Proses Penyuluhan. Proses Penyuluhan yang diteliti meliputi empat komponen yaitu ; media, metoda, interaksi dan kemampuan penyuluh. Keempat komponen tersebut diperoleh melalui analisis model pengukuran untuk mengkonfirmasi lima komponen yang ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan analisis model pengukuran, keempat komponen tersebut memiliki keeratan atau validitas, reabilitas dan kecocokan model yang kuat dalam membentuk faktor proses penyuluhan di TNKT (Sangadji, 2009). Hasil penilaian atas komponen tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa komponen media penyuluhan, metoda dan kemampuan penyuluh berada pada kategori tinggi sedangkan komponen frekwensi penyuluhan memiliki kategori sedang dan proses penyuluhan yang dibentuk oleh keempat komponen tersebut berada pada kategori tinggi. Penilaian tinggi terhadap media dan metoda penyuluhan serta kemampuan penyuluh tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat merasa puas dengan teknik penyuluhan yang dilakukan selama ini dan kapasitas penyuluh yang terlibat. Namun dari segi frekwensi penyuluhan, masyarakat memberi penilaian sedang, berarti intensitas penyuluhan masih perlu ditingkatkan.

Bersadarkan hasil wawancara mendalam, diketahui bahwa penyuluhan yang dilakukan selama ini tertuju kepada tiga hal yaitu; usaha pertanian dan perikanan, konservasi dan lingkungan hidup serta manfaat TNKT. Namun, dari ketiga materi tersebut, keberadaan tanaman nasional tergolong materi atau isu yang relatif baru, dengan tingkat kesimpang siuran yang sangat tinggi. Hal ini tidak diimbangi dengan intensitas penyuluhan yang tinggi pula sehingga masyarakat terombang ambing oleh ketidak jelasan status taman nasional dan manfaat yang diperoleh.

Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan yang diteliti tahun 2010 sengaja dilakukan untuk mengetahui adakah perubahan setelah dilakukan pada tahun 2008-2009 dengan

model pengukuran yang sama yang meliputi dua komponen yaitu; pemimpin informal dan kerjasama. Kedua komponen tersebut diperoleh melalui analisis model pengukuran untuk mengkonfirmasi lima komponen yang ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan analisis model pengukuran tersebut, komponen pemimpin informal dan kerjasama memiliki keceratan atau validitas, reabilitas dan kecocokan model yang kuat dalam membentuk faktor lingkungan. Hasil penilaian atas kedua komponen tersebut disajikan pada tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa komponen pimpinan informal dan kerja sama berada pada kategori tinggi dan Faktor Lingkungan yang dibentuk oleh kedua komponen tersebut juga berada pada kategori tinggi. Penilaian tinggi terhadap pimpinan informal dan kerja sama mengindikasikan bahwa masyarakat memberikan apresiasi yang tinggi terhadap peran pimpinan informal, saling percaya antar sesama dalam bentuk kerjasama baik untuk kepentingan sosial maupun ekonomi.

Berdasarkan hasil penulisan informasi melalui FGD dan "Search conference" berkaitan dengan kepemimpinan dan kerjasama, terungkap bahwa asimilasi dan akulturasi budaya di antara penduduk mengakui institusi dan kelembagaan yang berlaku secara formal seperti pemerintahan dan pada beberapa etnis juga berlaku institusi dan kelembagaan informal yang dipimpin oleh pemimpin informal yang secara struktural tradisional tetap diakui, yakni Dewan Adat yang berperan pemeliharaan etika kehidupan.

Suku Bobongko mengenal struktur kepemimpinan yang terdiri dari *tau da'a* (Pemimpin yang mempunyai garis keturunan raja), *tolomato* (kepala pemerintahan), *talenga ulea* (pembantu kepala pemerintahan) dan *panabela* (kepala kampung) serta lapisan masyarakat biasa (*grass root*). Beberapa pemimpin informal tersebut, dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan misalnya dalam menentukan saat tanam dan penen serta waktu turun ke laut.

Selain dewan adat, pada beberapa etnis juga dikenal adanya sifat gotong-royong yang

mentradisi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya masyarakat Bajo dikenal istilah *bapongka*, yaitu suatu kegiatan melaut secara berkelompok. Kegiatan *bapongka* dilakukan untuk mengumpulkan hasil laut seperti; teripang dan jenis ikan bergerombol (*schooling fish*) sejenis *lolosi* atau ekor kuning (*Caesio sp*) selama beberapa hari secara bersama sama.

Kapasitas Masyarakat. Faktor kapasitas masyarakat yang diteliti meliputi dua komponen yaitu ; sikap mental dan kesetaraan. Kedua komponen tersebut diperoleh melalui analisis model pengukuran untuk mengkonfirmasi empat komponen yang ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan analisis tersebut, komponen sikap mental dan kesetaraan memiliki keceratan atau validitas, reabilitas dan kecocokan model yang kuat dalam membentuk faktor kapasitas masyarakat di TNKT. Hasil penilaian atas kedua komponen disajikan pada tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa komponen Mentalitas dan Kesetaraan berada pada kategori tinggi dan faktor Kapasitas yang dibentuk oleh kedua komponen tersebut juga berada pada kategori tinggi. Penilaian tinggi terhadap sikap mental dan kesetaraan mengindikasikan bahwa masyarakat Togean, disamping memiliki adat istiadat yang masih dijalankan, juga memiliki sikap terbuka terhadap masuknya inovasi untuk kemajuan. Komponen kesetaraan yang diukur melalui pengetahuan, kemampuan dan percaya diri menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas yang memadai untuk menerima gagasan konservasi atau usaha ekonomi berkelanjutan.

Tabel 4. Hasil Penilaian (interval) terhadap Faktor Kapasitas Masyarakat

Variabel dan Indikatornya	Interval	Tingkat penilaian
Faktor Kapasitas (Y1)	3312	Tinggi
Mentalitas	1365	Tinggi
Kesetaraan	1947	Tinggi

Ket : Data Primer Diolah Tahun 2011.

Tabel 5. Hasil Penilaian (interval) terhadap Faktor Partisipasi Masyarakat

Variabel dan Indikatornya	Interval	Tingkat penilaian
Faktor Partisipasi (Y2)	2157	Rendah
Manfaat	1509	Rendah
Relasi	648	Rendah

Ket : Data Primer Diolah Tahun 2011.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam serta penelusuran informasi melalui FGD dan SC menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas atau kemampuan tertentu yang sangat menakjubkan dalam mengelola ekosistem. Pada masyarakat Bajo misalnya, mereka memiliki kemampuan mengumpulkan hasil laut yang ditunjang pemahaman kondisi dan jenis karang yang diperoleh secara turun temurun (sangadji, 2009). Mereka memiliki pembagian terhadap tipe terumbu karang yaitu *sappa*, *lana*, dan *timpusu*. Sedangkan dalam hal tehnik tangkap untuk memanfaatkan sumber daya laut, sebagaimana juga dijelaskan oleh Hutabarat (2001), masyarakat Bajo memiliki berbagai teknik tangkap, diantaranya *missi* (memancing), *ngarua* (memukat), *mana* (memanah dengan menggunakan alat tradisional), dan *nyuluh/balobe* atau yang biasa dikenal dengan *ngobor* (dengan menggunakan petromaks).

Beberapa suku di Togean dalam memanfaatkan sumber daya alam terestrial (hutan) juga memiliki sistem pemanenan yang diperoleh secara turun-temurun. Mereka menerapkan beberapa aturan serta praktek pengelolaan sumberdaya alam yang ramah lingkungan dan berdampak positif terhadap kelestarian alam. Ini merupakan bentuk budaya lokal hasil dari proses adaptasi dan interaksi antara masyarakat Togean dan alamnya selama bertahun-tahun. Misalnya Orang Bobongko masih menerapkan *hukum bayan* dan aturan adat *gogam pagaluman* dalam pemanfaatan hutan sagu di Lembanato.

Dengan bergesernya kebutuhan ekonomi dan adanya desakan untuk melakukan pemungutan hasil laut dengan cara cepat,

murah, mudah dan hasil besar, maka budaya ini mulai ditinggalkan. Sebagian nelayan menggunakan bahan peledak/bom, racun dan cara-cara tidak ramah lingkungan lain dalam menangkap ikan dan hasil laut lainnya. Hal yang sama juga terjadi di daerah pedalaman untuk praktek pertanian dan perkebunan.

Partisipasi Masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan taman nasional yang diteliti meliputi beberapa komponen, namun hanya dua komponen yaitu ; manfaat dan relasi yang memiliki kecocokan model. Kedua komponen tersebut diperoleh melalui analisis model pengukuran untuk mengkonfirmasi lima komponen yang ditetapkan sebelumnya (sangadji, 2009). Berdasarkan analisis tersebut, komponen manfaat dan relasi memiliki keeratan atau validitas, reabilitas dan kecocokan model yang kuat dalam membentuk faktor Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan TNKT. Hasil penilaian atas kedua komponen tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa komponen manfaat dan relasi berada pada kategori rendah dan Faktor Partisipasi Masyarakat yang dibentuk oleh kedua komponen tersebut juga berada pada kategori rendah (data ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya).

Adanya ketidak puasan dan rasa tidak ikut bertanggung jawab dari masyarakat tentang pengelolaan TNKT, karena dianggap kawasan taman nasional tidak memiliki manfaat bagi kehidupan mereka, bahkan masih nampak bahwa hubungan antar stakeholders taman nasional terutama dengan pihak pemerintah berkaitan dengan keberadaan taman nasional ini amatlah rendah. Kondisi ini menjadikan indikasi penilaian rendah bagi variabel dan indikator yang mempengaruhi faktor partisipasi masyarakat (Tabel 5).

Berdasarkan kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak yakin akan manfaat dari adanya kawasan taman nasional, sehingga tidak muncul rasa memiliki dan rasa tanggung jawab. Menurut il penelitian Sangadji (2009) kurang gencarnya frekwensi penyuluhan yang dilakukan

berbarengan dengan simpang siurnya informasi dan isu tentang keberadaan taman nasional. Selanjutnya dijelaskan bahwa pada saat bersamaan, masyarakat dikuatirkan dengan dampak kehadiran taman nasional berdasarkan referensi praktek sebelumnya di tempat lain. Selain itu, terdapat beberapa kenyataan hubungan buruk masyarakat dengan aparat setempat yang terkesan (berlebihan) dalam menangani pelanggaran pemanfaatan hasil alam laut maupun darat. Hubungan buruk ini oleh masyarakat dianggap sebagai akibat dari adanya TNKT.

Pengaruh dan Hubungan antar Variabel. Peubah Proses Penyuluhan, Kapasitas dan Partisipasi Masyarakat. Hasil analisis *Struktural Equation Modeling* (SEM) dan analisis jalur menunjukan bahwa hubungan antar peubah yang memiliki pengaruh positif adalah antara Proses Penyuluhan dan Kapasitas Individu serta antara Kapasitas Individu dan Partisipasi Masyarakat. Nilai t-hitung peubah proses penyuluhan dan kapasitas masyarakat adalah 3,87 lebih besar t-tabel (1,960) dan koefesien struktural sebesar 0,60 pada $\alpha = 0,05$ yang bermakna jika variabel proses penyuluhan meningkat satu unit dan faktor yang lainnya tetap maka variabel Kapasitas akan meningkat sebesar 0,60 unit.

Hasil analisis menunjukan peubah Kapasitas Masyarakat berpengaruh nyata terhadap Partisipasi dengan nilai t-hitung sebesar 3,47, lebih besar dari t-tabel (1,960) dan koefesien struktural sebesar 0,54 pada $\alpha = 0,05$ dengan persamaan model struktural $Y_2 = 0,54 Y_1$. Persamaan ini bermakna jika variabel Kapasitas masyarakat meningkat satu unit dan faktor yang lainnya tetap maka variabel Partisipasi akan meningkat sebesar 0,54 unit.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh penyuluhan dalam meningkatkan kemandirian dan kapasitas masyarakat (petani) pernah dilakukan oleh Sumardjo (1999) dan Subagyo (2008). Temuan dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa syarat untuk menerapkan model peningkatan

kapasitas melalui penyuluhan adalah ketersediaan penyuluhan baik kuantitas maupun kualitas serta dukungan organisasi penyuluhan.

Menurut Slamet (2003), salah satu syarat terjadinya partisipasi adalah kemampuan, disamping kemauan dan kesempatan. Hal senada diperkuat oleh Ramirez (Suporaharjo, 2005), yang mengemukakan bahwa masyarakat secara umum dapat diidentifikasi sebagai stakeholder terhadap objek yang melekat, tapi stakeholder tersebut masih dapat diidentifikasi sebagai aktor sosial. Aktor sosial adalah mereka yang mempunyai kapasitas atau pengetahuan dan kemampuan untuk berpartisipasi terutama dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan demikian bila kita ingin meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan TNKT dapat dilakukan dengan peningkatan proses penyuluhan khususnya intensitas interaksi melalui peningkatan kapasitas. Dengan kata lain, kapasitas masyarakat dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang menentukan bagi masyarakat untuk berpartisipasi.

Pengaruh Bersama Karakteristik Internal, Proses Penyuluhan, Faktor Lingkungan dan Kapasitas terhadap Partisipasi Masyarakat. Hasil penelitian menunjukan bahwa semua peubah eksogen berada pada kategori tinggi, namun partisipasi berada pada posisi rendah. Mengacu pada teori partisipasi menurut Slamet (2003), maka peubah peubah tersebut hanya mampu mengungkapkan fenomena faktual terpenuhinya dua syarat partisipasi yaitu kemauan dan kemampuan, sedangkan syarat kesempatan tidak terwujud. Dengan kata lain, unsur motivasi yang mewakili syarat kemauan dalam peubah faktor internal dan kapasitas yang mewakili syarat kemampuan, tidak diimbangi dengan syarat kesempatan yang diperoleh masyarakat. Dengan demikian, meskipun kemauan dan kemampuan berada pada kategori tinggi namun tidak cukup kuat mendorong terjadinya partisipasi lantaran tidak adanya kesempatan.

Hubungan antar Faktor yang Berpengaruh terhadap Kapasitas dan Partisipasi Masyarakat. Hasil penelitian menunjukan terdapat hubungan diantara

ketiga peubah independen, yaitu karakteristik internal, proses penyuluhan dan faktor lingkungan. Hubungan karakteristik internal dan proses penyuluhan bersifat positif, bermakna bila perubahan yang terjadi pada karakteristik individu akan diikuti pula dengan perubahan searah pada proses penyuluhan dan sebaliknya. Keeratan hubungan kedua peubah tersebut tergolong kuat dengan koefisien sebesar 0,5. Hubungan karakteristik internal dan faktor lingkungan bersifat negatif, namun keeratan hubungan kedua peubah tersebut tergolong lemah, dengan koefisien sebesar 0,28, lebih kecil dari 0,5. Hubungan Proses penyuluhan dan faktor lingkungan bersifat positif. Keeratan hubungan kedua peubah tersebut tergolong kuat, dengan koefisien sebesar 0,56, lebih besar dari 0,5.

Strategi Penyuluhan Konservasi untuk Pengembangan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan TNKT. Sintesis dari hasil penelitian ini diperoleh Strategi Pengembangan Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan TNKT melalui proses penyuluhan dengan cara melakukan analisis dan identifikasi kebutuhan secara partisipatif antara penyuluh dan masyarakat, meningkatkan motivasi dan kapasitas masyarakat, adanya output dari motivasi, kemauan dan peningkatan kapasitas dari hasil proses penyuluhan, adanya outcome (manfaat) meningkatnya kapasitas masyarakat dalam ikut mengelola dan menjaga kawasan taman nasional tersebut, dan akhirnya akan memberikan dampak (impact) pemahaman dan kesadaran bersama pengelolaan SDA secara berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

Menurut Sangadji (2009), jika tidak ada cara yang berarti untuk memberi keuntungan bagi masyarakat lokal untuk upaya konservasi berarti tidak adil bila mengharap mereka mengorbankan kebutuhan mereka sendiri demi cita-cita konservasi. Oleh karena itu, pendekatan partisipasi dalam bentuk penyuluhan dan pemberdayaan dibidang pembangunan dan konservasi harus diimbangi dengan upaya

untuk menyediakan masyarakat lokal dengan insentif ekonomi melalui jaminan akses kepada sumberdaya atau melalui mekanisme kompensasi untuk menggantikan peluang usaha mereka yang hilang, terhalang atau tertanggguhkan, sehingga mereka tidak menjadi korban konservasi. Lanjut diuraikan bahwa untuk menjamin proses dan pencapaian ini secara berkesinambungan, dibutuhkan intervensi berupa dukungan kebijakan karena motivasi dan kapasitas yang dibangun dari proses penyuluhan saja tidaklah menjadi jaminan bagi bangkitnya partisipasi. Kebijakan tersebut berkaitan dengan kemauan politik yang diwujudkan dalam bentuk aturan hukum dan diimplementasikan dalam wujud program. Program ini hendaknya dapat menjamin keharmonisan antara pengembangan ekonomi, kelestarian lingkungan dan hak-hak masyarakat lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan TNKT berada pada kategori rendah walaupun karakteristik individu, proses penyuluhan, faktor lingkungan dan kapasitas berada pada kategori tinggi.

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan TNKT adalah kapasitas diri masyarakat melalui peningkatan efektivitas proses penyuluhan. Faktor-faktor tersebut berpengaruh positif terhadap peningkatan partisipasi.

Proses penyuluhan menjadi kunci peningkatan partisipasi masyarakat asalkan diikuti dengan kebijakan penerapan secara konsisten, konsep kolaborasi dalam pengelolaan TNKT.

Saran

Perlu meningkatkan secara berkesinambungan proses penyuluhan baik menyangkut peningkatan produksi maupun konservasi melalui peningkatan kualitas penyuluh dan kuantitas penyuluhan.

Pemerintah perlu segera memberikan kepastian status, diikuti penerapan secara konsisten konsep kolaboratif dalam pengelolaan TTNKT dengan pendekatan penyuluhan konvergen.

Partisipasi masyarakat dalam hal konservasi mutlak didorong, selain sebagai bentuk pengakuan (recognition), juga

karena hidup mereka amat tergantung pada SDA disekitarnya. Untuk itu, perlu ada mekanisme yang menjamin akses mereka kepada sumberdaya atau kompensasi atas akses mereka yang terhambat.

Perlu penelitian sejenis mengenai faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah S, 2006. *Pengembangan Masyarakat Pesisir Berdasarkan Kearifan Lopkal : Kasus Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali*. Disertasi. Bogor : sekolah pasca sarjana IPB.
- Hutabarat, C. 1996. *Potensi dan Ancaman terhadap Ekosistem Terumbu Karang di Kepulauan Togean*. Bogor. YABSHI.
- Kusnendi, 2008. *Model-Model Persamaan Struktural*. Satu dan Multigroup Sampel dengan LISREL. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2003. *Skala Pengukuran Variabel –Variabel*. Bandung: Alfabeta.
- Sangadji M.N.,2009. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan SDA di Kepulauan Togean*. J.Agriland 19 (2):149-158, Agustus 2012
- Singarimbun, M., san S. Effendi 1989. *Metoda Penelitian Survei*. Jakarta : LP3S.
- Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Penyunting Ida Yustina dan Adjat Sudrajad. IPB Press. Bogor.
- Solimun. 2002. *Multivariate Analysis : Structural Equation Modelling (SEM)*, Liserel and Amos. Malang. Universitas Brawijaya.
- Subagyo, H. 2008. *Peranan Kapasitas Petani Dalam Mewujudkan Keberhasilan Usaha Tani : Kasus Petani Sayuran dan Padi di kabupaten Malang dan pasuruan Provinsi Jawa Timur*. Disertasi. Bogor: sekolah pasca sarjana IPB.
- Sumardjo, 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani. Kasus di Propinsi Jawa Barat*. Disertasi. Program Pascasarjana. IPB. Bogor.
- Suporahardjo. 2005. *Manajemen Kolaborasi : Memahami Pluralisme Membangun Konsensus*. Bogor. Pustaka latin.